

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya karya sastra merupakan hasil pemikiran atau imajinasi pengarang mengenai gambaran kehidupan ataupun masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Akan tetapi pemikiran dan imajinasi tersebut tidak hadir begitu saja tanpa ada pemicu munculnya suatu ide. Pemicu ide ini bisa bersumber dari pengalaman pengarang itu sendiri, atau dari pengalaman orang lain dan bisa juga setelah pengarang menonton atau membaca hasil karya orang lain yang telah terbit terlebih dahulu. Meskipun demikian, ketika pengarang hendak menyajikan pemikiran atau imajinasinya tersebut ke dalam bentuk karya sastra, pengarang pada umumnya akan mengambil rujukan-rujukan ataupun kutipan-kutipan dari karya sastra terdahulu untuk penyempurnaan karya sastra yang akan dibuatnya. Oleh karena itu pada karya sastra yang satu dengan yang lainnya sering ditemui kemiripan disebabkan adanya pengutipan yang dilakukan oleh pengarang.

Pengutipan karya sastra terdahulu yang dilakukan oleh pengarang bukanlah pengutipan langsung, tetapi kutipan tersebut telah diolah terlebih dahulu dan ditransformasikan dengan gaya dan konsep pengarang itu sendiri. Oleh karena itu, kemiripan pada beberapa karya sastra tidak akan terlihat secara sekilas, kecuali dilakukan suatu analisis dengan menggunakan kajian sastra seperti kajian intertekstual.

Kajian intertekstual merupakan salah satu kajian sastra yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan kemiripan dari karya sastra yang satu dengan yang lain dengan cara membandingkan teks-teks pada karya sastra yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, kajian intertekstual ini memfasilitasi pembaca dalam mencari hubungan kemiripan pada beberapa teks sastra yang berbeda yang tujuannya adalah untuk membangun pemahaman pembaca sehingga makna seutuhnya dari suatu karya sastra dapat diketahui.

Analisis kajian intertekstual dapat dilakukan pada berbagai macam karya tulis, termasuk novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang keberadaannya cukup berarti dalam kehidupan manusia, dan ini ditandai dengan banyaknya terbitan novel-novel baru yang terus hadir di tengah masyarakat. Novel-novel yang baru terbit tersebut tentunya tidak luput dari pengutipan novel terdahulu karena teks sastra pada umumnya merupakan penyerapan atau pentransformasian teks-teks karya sastra sebelumnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusuma dkk (2018:51), bahwa pengarang dalam menciptakan karya sastra selalu mengompilasi teks yang sudah ada baik itu dalam bentuk kutipan, asimilasi, ataupun pembalikan dari teks yang lain. Oleh karena itu, pada dasarnya teks sastra termasuk novel, merupakan kumpulan kutipan dari teks-teks sastra terdahulu, baik itu pengutipannya secara langsung maupun tidak, baik itu secara eksplisit ataupun implisit, dan pengutipan ini dapat dibuktikan dengan menggunakan kajian intertekstual seperti hubungan intertekstual pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dengan novel *Tarian Bumi* karya Rusmini.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan novel *Tarian Bumi* karya Rusmini diterbitkan pada waktu yang berbeda, dimana novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* diterbitkan pada tahun 2003 sementara novel *Tarian Bumi* diterbitkan pada tahun 2007. Meskipun demikian, pada kepribadian tokoh utama dari kedua novel ini memiliki beberapa kemiripan dimana kedua tokoh utama sama-sama memberontak dan berusaha untuk menentang takdir yang telah melekat padanya.

Tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dan *Tarian Bumi* yaitu Kiran dan Telaga digambarkan mengalami perubahan kepribadian yang sangat drastis dimana tokoh Kiran pada awalnya digambarkan sebagai perempuan muslimah yang sangat mencintai Tuhannya tetapi akhirnya berubah menjadi pelacur yang sangat membenci Tuhan. Begitu juga halnya dengan tokoh Telaga, dimana kepribadian Telaga pada awalnya digambarkan sangat mematuhi semua hukum adat Bali, akan tetapi pada akhirnya kepribadian Telaga berubah menjadi perempuan yang menentang hukum adat dan Dewa. Dengan kata lain, seiring perjalanan hidupnya, kedua tokoh utama pada akhirnya sama-sama menjadi pemberontak dan menentang keyakinan yang semula dipuja dan diagungkannya.

Kepribadian tokoh Kiran dan Telaga secara sekilas mungkin tidak terlihat hubungan persamaannya, akan tetapi teks tidak lahir dalam kekosongan budaya, dan karya sastra baru tidak luput dari pengutipan karya terdahulu. Oleh karena itu, jika dilakukan proses interpretasi dari teks-teks yang ada di kedua novel tersebut maka hubungan interteks dari kepribadian kedua tokoh utama dapat diketahui. Selain itu,

kepribadian tokoh Kiran dan Telaga menarik untuk di analisis karena tokoh utama merupakan pusat dari suatu cerita, dan dalam perjalanan kisahnya banyak peristiwa-peristiwa yang di alami yang dapat membentuk kepribadian tokoh utama tersebut.

Analisis kepribadian tokoh merupakan bagian dari kajian psikologi sastra. Analisis ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis teks-teks sastra yang menggambarkan perilaku tokoh kemudian disesuaikan dengan teori psikologi tertentu. Oleh sebab itu, guna mengetahui kepribadian tokoh Kiran dan Telaga dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dan *Tarian Bumi*, teori psikologi yang digunakan adalah teori kepribadian BF Skinner. Alasan digunakan teori Skinner karena dalam perkembangannya, kepribadian tokoh Kiran dan Telaga terbentuk karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, dimana kepribadian Kiran dipengaruhi oleh jemaah yang mengkhianati perjuangannya dan tokoh Telaga dipengaruhi oleh orang-orang Brahmana yang selalu menunjukkan sikap arogan dan intimidasi, dan ini sesuai dengan teori kepribadian Skinner dimana Skinner berpendapat bahwa kepribadian merupakan hasil bentukan dari lingkungan dan bukan bawaan sejak lahir (Zaini, 2014:127). Dengan kata lain, asumsi teori kepribadian Skinner bersumber dari interaksi yang dilakukan tokoh dengan lingkungannya dimana lingkungan berperan sebagai stimulus yang dapat menciptakan respon dalam bentuk tingkah laku dan dari tingkah laku akan terbentuk kepribadian, dan dalam perjalanan hidupnya, tokoh Kiran dan Telaga selalu berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya sehingga kedua tokoh menerima banyak stimulus yang nantinya mempengaruhi kepada pembentukan kepribadian kedua tokoh.

Pada hakikatnya, kepribadian setiap manusia berbeda-beda karena manusia adalah makhluk yang unik, penuh dengan intuisi, persepsi, emosi dan gejala kejiwaan lainnya. Akan tetapi, kepribadian tokoh di dalam novel sering kali terdapat kemiripan dengan tokoh lainnya pada novel yang berbeda. Kemiripan kepribadian dari dua tokoh novel yang berbeda karena adanya unsur pengutipan, penyerapan atau pentransformasian teks-teks karya sastra yang menjadi hipogramnya, dan untuk membuktikan kemiripan kepribadian dari tokoh dalam novel maka digunakan kajian intertekstual, karena fungsi utama dari kajian intertekstual adalah untuk membuktikan kehadiran suatu teks dalam teks lain.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini memiliki alur cerita yang berbeda. Selain itu, penokohan tokoh utama pada kedua novel tersebut juga digambarkan berbeda. Meskipun demikian, pada kepribadian tokoh utama di kedua novel tersebut terdapat beberapa kemiripan, dan ini dapat dibuktikan dengan kajian intertekstual, karena fungsi utama dari kajian intertekstual adalah untuk membuktikan kehadiran suatu teks dalam teks lain. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan analisis kepribadian tokoh utama Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

Penelitian mengenai kepribadian tokoh utama telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, beberapa diantaranya yaitu penelitian Mauludiyah (2012) dengan judul “Kepribadian Tokoh Roda Savitri Darsono dalam Novel *Misteri Sutra yang Robek* Karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Behavioral Tokoh Cerita).” Adapun teori

yang digunakan yaitu teori kepribadian B.F. Skinner dengan objek yang diteliti yaitu kepribadian tokoh Roda, Tuan dan Nyonya Darson, serta Ir. Sutra yang tergambar dalam teks novel *Misteri Sutra yang Robek*. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Alifasari (2017) dengan judul “Kepribadian Tokoh Jiwa dalam Novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* Karya M. Aan Mansyur”. Teori pendukung yang digunakan yaitu teori B.F. Skinner dengan objek yang diteliti yaitu kepribadian tokoh Jiwa yang tergambar dalam teks novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Partiningsih (2018) dengan judul “Kepribadian Behaviorisme Tokoh Anya Dalam Novel *Critical Eleven* Karya Ika Natassa”. Teori pendukung yang digunakan yaitu teori B.F. Skinner dengan objek penelitian yaitu kepribadian behaviorisme tokoh Anya yang bersumber dari teks novel *Critical Eleven*.

Penelitian terdahulu lainnya yang dijadikan rujukan karena sama-sama menganalisis novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini yaitu penelitian yang dilakukan Ramli (2017) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan”. Adapun teori yang digunakan adalah teori Sigmud Freud dengan pendekatan psikologi sastra. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Juniati dan Maulinda (2019) dengan judul “Tinjauan Sosiologi sastra pada Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Adapun teori yang digunakan yaitu teori strukturalisme dengan pendekatan sosiologi.

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai rujukan karena sama-sama mengkaji mengenai kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori BF. Skinner, serta sama-sama menganalisis novel dengan judul dan pengarang yang sama sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kepribadian tokoh utama. Sementara itu, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu peneliti tidak saja mengkaji mengenai kepribadian tokoh utama tetapi juga melihat hubungan interteks dari kepribadian tokoh utama dari dua novel yang berbeda, sehingga nantinya dapat diketahui hubungan kemiripan atau hubungan teks novel yang satu dengan novel yang lainnya dari sisi kepribadian tokoh utamanya.

Pada penelitian ini, digunakan dua novel dari dua pengarang yaitu Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa terdapat kemiripan pada kepribadian dari kedua tokoh utama di novel tersebut yaitu tokoh Kiran dan tokoh Telaga, dan untuk membuktikan hal tersebut diperlukan kajian intertekstual yang lebih mendalam sehingga dapat diketahui hubungan interteks dari kepribadian kedua tokoh utama. Selain itu, dengan digunakannya kajian intertekstual dalam menganalisa kepribadian tokoh utama maka nantinya akan diperoleh makna yang utuh dari kedua karya sastra tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini: Kajian Intertekstual”

1.2 Identifikasi Masalah

Tokoh utama merupakan salah satu unsur yang membangun novel dan memiliki peran yang cukup penting dalam inti cerita pada suatu novel. Tokoh utama ini nantinya yang menentukan di mana dan bagaimana konflik tercipta serta ke mana konflik tersebut diarahkan, apakah kepada pemecahan masalah atau kepada masalah baru. Oleh karena itu, tokoh utama dalam novel merupakan pusat dari cerita, dan dalam perjalanan kisahnya, tokoh utama ini tidak luput dari masalah-masalah kehidupan yang di hadapinya sehingga membentuk perilaku dan kepribadian dari tokoh utama.

Perilaku dan kepribadian tokoh utama dapat diamati, dipelajari serta dianalisis melalui psikologi sastra. Psikologi sastra digunakan sebagai sarana untuk memahami gejala-gejala kejiwaan dari tokoh yang digambarkan dalam karya sastra. Selain menganalisis kondisi kejiwaan tokoh, psikologi sastra juga dapat digunakan dalam menganalisis kondisi kejiwaan dari pengarang ataupun pembaca. Ini tergantung ke mana analisis psikologi sastra di arahkan apakah kepada pembaca atau kepada teks itu sendiri (kejiwaan tokoh atau pengarang). Dengan kata lain, psikologi sastra ini hadir karena dalam lingkup sastra terdapat unsur manusia, baik itu tokoh yang merupakan refleksi manusia dalam kehidupan nyata, ataupun pengarang dan pembaca, dimana dalam diri pengarang, pembaca ataupun tokoh terdapat gejala kejiwaan atau psikologi, karena itu dalam analisis sastra terdapat kajian yang memfasilitasi dalam menganalisis kondisi kejiwaan yang disebut dengan psikologi sastra.

Pada penelitian ini, kajian psikologi sastra difokuskan kepada unsur kejiwaan dari tokoh utama yaitu kepribadiannya. Kepribadian tokoh dalam karya sastra ditunjukkan melalui tingkah laku yang digambarkan di dalam teks sastra. Kepribadian tokoh di dalam novel terbentuk karena adanya interaksi-interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosialnya. Interaksi tokoh dengan lingkungan sosial akan menciptakan permasalahan kehidupan, dan dari permasalahan kehidupan yang jalani tokoh tersebut akan terbentuk proses mental yang nantinya akan mempengaruhi kepada pembentukan kepribadian tokoh. Dengan kata lain kepribadian tokoh dalam karya sastra bukanlah bawaan dari lahir akan tetapi sesuatu yang terus berkembang seiring dengan permasalahan kehidupan yang dilaluinya.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap kepribadian tokoh utama yaitu dalam bentuk stimulus. Stimulus yang diberikan lingkungan biasanya diiringi dengan penguatan sehingga melahirkan konsekuensi kepada pembentukan kepribadian tokoh. Misalnya, stimulus marah yang ditunjukkan ibu diiringi dengan penguatan negatif dalam bentuk pukulan rotan, dapat mempengaruhi dan memberikan konsekuensi perubahan kepribadian tokoh menjadi pribadi yang penakut dan rendah diri, pendendam, dan melampiaskan amarahnya dalam bentuk negatif seperti memukul saudaranya atau mencari cara untuk mencelakai ibu. Dari contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian tokoh utama. Peran lingkungan sosial dalam hal ini adalah sebagai stimulus sehingga melahirkan respon-respon dalam diri tokoh utama dalam bentuk tingkah laku, dan jika di iringi dengan penguatan maka dapat memberikan

dampak kepada perubahan kepribadian dari tokoh utama, dan ini yang terjadi pada tokoh utama Kiran dan Telaga dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini, dimana stimulus dari lingkungan sosial tokoh Kiran sering diiringi dengan penguatan yang pada umumnya bersifat negatif sehingga mempengaruhi kepada perubahan perilaku Kiran dan Telaga.

Tokoh Kiran dan Telaga sama-sama mengalami perubahan kepribadian yang sangat drastis. Perubahan kepribadian dari kedua tokoh tersebut karena pengaruh dari lingkungan sosialnya yang memberikan stimulus-stimulus yang diiringi dengan penguatan negatif sehingga melahirkan rasa kecewa, marah, benci dan dendam kepada lingkungan sosialnya sehingga akhirnya kedua tokoh menjadi pribadi pemberontak dan berusaha untuk menentang nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat.

Terdapatnya perubahan kepribadian yang sangat drastis karena lingkungan sosial sehingga menstimuli kepada pribadi yang menyimpang merupakan salah satu bentuk kemiripan dari kepribadian tokoh utama pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini, dan masih banyak kemiripan lainnya dari kepribadian tokoh utama yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertekstual sehingga kejelasan mengenai latar penciptaan karya sastra di dua novel tersebut dapat diperoleh. Beranjak dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian intertekstual kepribadian tokoh utama pada Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

1.3 Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus penelitian tercapai maka, sangat diperlukan adanya fokus masalah. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu kajian intertekstual kepribadian dari tokoh Kiran pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan tokoh Telaga pada novel *Tarian Bumi* karya Rusmini. Fokus penelitian tersebut dimaksudkan untuk menjawab masalah penelitian secara tepat dan akurat yang dilakukan melalui proses identifikasi dan deskripsi unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua novel, karena unsur-unsur tersebut merupakan penunjang makna keseluruhan dari karya sastra. Pada penelitian ini unsur intrinsik difokuskan kepada alur, penokohan dan latar sementara unsur ekstrinsik difokuskan kepada kepribadian tokoh utama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah (gambaran) hubungan intertekstual kepribadian tokoh Kiran pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan tokoh Telaga pada novel *Tarian Bumi* karya Rusmini yang tergambar dari alur, penokohan dan latarnya?

Secara khusus, rumusan masalah ini dapat dirinci menjadi pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah kepribadian tokoh Kiran yang tergambar dalam alur, penokohan dan latar novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan?

2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Telaga yang tergambar dalam alur, penokohan dan latar novel *Tarian Bumi* karya Rusmini?
3. Bagaimanakah hubungan intertekstual kepribadian tokoh Kiran dan Telaga yang tergambar dalam alur, penokohan dan latar novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh utama pada Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini yang tergambar dari alur, penokohan, dan latarnya. Tujuan umum ini dapat dirinci menjadi tujuan khusus berikut:

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Kiran yang tergambar dari alur, penokohan, dan latar novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Telaga yang tergambar dari alur, penokohan, dan latar novel *Tarian Bumi* karya Rusmini.
3. Mendeskripsikan hubungan intertekstual kepribadian tokoh Kiran dan Telaga yang tergambar dari alur, penokohan, dan latar dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Dahlan dan *Tarian Bumi* karya Rusmini.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat memberikan masukan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sehingga dapat memperkaya kajian psikologi sastra dan kajian intertekstual dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai teori dalam mengkaji tentang sastra khususnya psikologi sastra dan kajian intertekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan berbagai pihak. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mendalami kajian psikologi sastra dan kajian intertekstual serta dapat dijadikan sebagai referensi pada saat mengajar guna memperkaya bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bagi siswa penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai psikologi sastra dan kajian intertekstual dalam karya sastra. Bagi peneliti selanjut, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melanjutkan penelitian sejenis dengan memanfaatkan pedoman yang ada terutama mengenai psikologi sastra dan kajian intertekstual pada tokoh utama dalam novel.